



Beujroh :

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 2, Nomor 2, Agustus 2024 pp. 372-380

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i2.195>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

Peningkatan Kemampuan Penggunaan Tata Bahasa Baku Pada Remaja Tingkat SMP/MTs Di Gampong Keude Lueng Putu Pidie Jaya

Hayatun Rahmi^{1*}, Nofiana S², Nurjannah³

¹ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: hayatunrahmiusman@gmail.com

² Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: nofiana8788@gmail.com

³ Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: nurjannahmyacob@gmail.com

*Koresponden penulis : hayatunrahmiusman@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 28 Agustus 2024

Diterima: 28 Agustus 2024

Diterbitkan: 28 Agustus 2024

Keywords:

Grammar; standard; in teenagers

Kata Kunci:

Tata bahasa; standar; pada remaja



Lisensi: cc-by-sa
Copyright © 2024
penulis

Abstract

Introducing language to the public, especially teenagers, certainly requires a long process. This is done for the sake of creating the nation's children who understand their language, namely Indonesian. This Community service activity aims to encourage teenagers to understand standard Indonesian grammar and also to improve teenagers' ability to use standard Indonesian. There are three stages used in this community service method, namely the first stage is observation, the second stage is the core activity, namely providing training, and the third stage is the final activity, namely entering the activity evaluation stage. The level of use of varieties of Indonesian by teenagers in the school environment is still relatively low, the level of use of standard Indonesian by teenagers in the family environment is also still low, while the results of diagnostic tests on standard Indonesian grammar skills of teenagers in Keude Lueng Putu gampong are also still low. However, even though teenagers' abilities are still relatively low, this activity can show that teenagers have high enthusiasm for participating in activities and increased competence in answering Indonesian grammar questions that were previously not understood and misused. Therefore, training on standard grammar really needs to be given to teenagers in Gampong Keude Lueng Putu.

Abstrak

Untuk memperkenalkan Bahasa kepada Masyarakat khususnya remaja tentu membutuhkan proses yang

Panjang. Hal ini dilakukan demi terwujudnya anak bangsa yang paham akan bahasanya yakni bahasa Indonesia. Kegiatan PKM ini bertujuan mengajak remaja untuk memahami tata Bahasa baku bahasa Indonesia dan juga untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia baku. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini ada tiga tahapan, yaitu tahapan pertama observasi, tahapan kedua adalah kegiatan inti yakni memberikan pelatihan, dan tahapan ketiga adalah kegiatan akhir yaitu masuk pada tahap evaluasi kegiatan. Tingkat penggunaan ragam bahasa Indonesia oleh remaja di lingkungan sekolah masih tergolong rendah, tingkat penggunaan bahasa Indonesia baku oleh remaja di lingkungan keluarga juga masih rendah, sedangkan hasil tes diagnostik kemampuan tatabahasa Indonesia baku remaja di gampong Keude Lueng Putu juga masih rendah. Namun, meskipun kemampuan remaja masih tergolong rendah kegiatan menunjukkan ini dapat menunjukkan adanya antusiasme remaja yang tinggi mengikuti kegiatan dan peningkatan kompetensi menjawab soal-soal tatabahasa Indonesia yang sebelumnya tidak dipahami dan disalahgunakan. Oleh karena itu, pelatihan tentang tata Bahasa baku sangat perlu diberikan kepada remaja yang ada di Gampong Keude Lueng Putu.

Cara mensitasi artikel:

Rahmi, H., Nofiana S, & Nurjannah. (2024). Peningkatan Kemampuan Penggunaan Tata Bahasa Baku Pada Remaja Tingkat SMP/MTs Di Gampong Keude Lueng Putu Pidie Jaya. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 372-380. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i2.195>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Pesan yang hendak disampaikan haruslah menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik dan benar tentu memiliki perbedaan yang cukup luas sehingga bahasa yang hendak digunakan untuk berkomunikasi harus benar-benar merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh pemakai bahasa. berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa itu sendiri terdiri dari dua bagian yaitu Bahasa

lisan dan tulisan. Berdasarkan kedua jenis bahasa tersebut tentu pengguna bahasa haruslah paham dengan kaidah kebahasaan, khusus kaidah bahasa baku dalam bahasa Indonesia. (Devianty, 2021) Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan bahasa negara yang memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia. Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu bahasa resmi negara yang digunakan oleh penduduk asli Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang berkedudukan ganda. Pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional sejak Sumpah Pemuda tahun 1928. Bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa negara sejak disahkannya Undang-Undang Dasar 1945. Lisa (2021:25) mengatakan "Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi yaitu fungsi secara umum dan fungsi secara khusus. Secara umum bahasa berfungsi (a) Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan diri, (b) Sebagai alat komunikasi, (c) Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, (d) Sebagai alat control sosial. Secara khusus bahasa berfungsi (a) Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, (b) Mewujudkan seni (sastra), (c) Mempelajari bahasa-bahasa kuno, (d) Mengeksplotasi iptek.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam dunia pendidikan yaitu mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia sangat penting dijaga sehingga tidak mengalami pergeseran nilai dan tidak mengalami kepunahan. Sampai saat ini, bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan sehingga dapat dikatakan bahasa Indonesia sebagai salah satu jenis bahasa yang ada di dunia dan terus berkembang. Perkembangan bahasa Indonesia dapat dilihat dari berbagai sisi. Salah satunya adalah pengembangan bahasa baku atau pembakuan bahasa Indonesia. (Zahara & Yahfizham, 2024) Bahasa Indonesia baku adalah Bahasa yang sudah memenuhi aturan atau kaidah yang berlaku. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa baku menjadi salah satu jenis bahasa yang harus dikuasai oleh setiap siswa, guru, dan setiap warga negara yang menggunakan bahasa Indonesia resmi. Hakikatnya bahasa baku merupakan bahasa resmi yang penggunaannya secara resmi dalam bidang-bidang tertentu. Dosen,

guru, masyarakat, mahasiswa, dan remaja merupakan orang atau individu yang dapat menjaga kebakuan bahasa karena adanya unsur keterlibatan secara langsung dalam praktik penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat baik itu di kampus, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Bahasa baku memiliki ciri-ciri, diantaranya yaitu a) menggunakan ucapan baku (pada Bahasa lisan) yaitu: ucapan yang tidak terpengaruh oleh ucapan Bahasa daerah dan dialek-dialek yang ada. b) Menggunakan atau berpedoman pada ejaan yang berlaku. c) memakai peristilahan resmi. d) menghindari pemakaian unsur-unsur yang terpengaruh oleh Bahasa-bahasa dialek atau Bahasa tutur sehari-hari, baik leksikal maupun gramatikal (Iv, n.d.). Berdasarkan ciri-ciri Bahasa baku tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia baku haruslah benar-benar mengikuti aturan yang sesuai dengan kaidah kebakuan Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, Penggunaan bahasa baku bahasa Indonesia saat ini dianggap masih lemah atau rendah umumnya hal ini terjadi pada remaja saat melakukan proses interaksi dalam lingkungan belajar mengajar di kelas, pada saat mengikuti perlombaan, dan pada saat berbicara dengan tamu yang berasal dari luar daerah yang tidak bisa berbahasa Aceh. Kurangnya pemahaman remaja dalam penggunaan bahasa Indonesia baku juga dapat disebabkan oleh masuknya bahasa-bahasa gaul di lingkungan remaja. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan di Gampong Keude Lueng Putu yang mana: (1) remaja belum familiar dengan ragam bahasa Indonesia baku, (2) remaja kurang mampu menggunakan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) remaja kurang mampu menggunakan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat; (4) dan pihak masyarakat juga belum memiliki program pelatihan khusus untuk penggunaan bahasa Indonesia ragam baku di kalangan remaja pada Masyarakat Gampong Keude Lueng Putu.

Adapun alasan yang sering muncul karena remaja yang dididik adalah anak-anak yang baru saja lulus dari bangku sekolah dasar. Alasan tersebut tidaklah menjadi satu acuan yang dapat dibenarkan, karena dengan tidak membiasakan mereka menggunakan Bahasa

Indonesia baku sejak di bangku sekolah tentu akan membuat masalah yang lebih besar dikemudian hari. Oleh karena itu, tim pengabdian Masyarakat tertarik untuk memberikan pelatihan kepada remaja Tingkat SMP/MTs di Gampong Keude Lueng Putu tentang penggunaan tata bahasa baku dalam Bahasa Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini ada tiga tahapan, yaitu tahapan pertama observasi, tahapan kedua adalah kegiatan inti yakni memberikan pelatihan, dan tahapan ketiga adalah kegiatan akhir yaitu masuk pada tahap evaluasi kegiatan. Untuk mengidentifikasi permasalahan penggunaan bahasa Indonesia baku yang digunakan oleh remaja, tim pengabdian melakukan wawancara dengan beberapa guru dari beberapa sekolah dan juga dengan aparat desa guna mendapatkan data yang lebih akurat. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan kuesioner dan soal berupa tes diagnostik kepada remaja. Setelah melewati tahap pertama (observasi) dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pelatihan diberikan melalui metode ceramah dan pembelajaran kolaboratif. Untuk tahap akhir yakni evaluasi dilakukan secara lisan dan latihan soal posttest. Evaluasi juga dilakukan dengan mengamati faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya tujuan dan manfaat kegiatan baik sebelum, selama proses pemberian pelatihan, dan setelah kegiatan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berlangsung dengan lancar dan khitmat tanpa ada hambatan sedikitpun. Semua pihak yang terlibat di dalam kegiatan ini terutama pihak masyarakat sangat mendukung adanya kegiatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan disediakannya ruangan, LCD proyektor, dan warga yang sangat antusias dalam mengikut sertakan anak-anaknya dalam pelatihan tersebut. Adapun hasil dan pembahasan yang diperoleh dari setiap tahapan kegiatan dijabarkan secara lebih rinci pada bagian berikut:

a. Tingkat Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia oleh remaja di Lingkungan Sekolah

Selama proses observasi berlangsung tim PKM menemukan ada sejumlah kegiatan di dalam kelas seperti menulis, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, seluruh remaja yang menjadi objek dalam PKM sudah menggunakan bahasa Indonesia baku dengan baik. Namun, dalam berkomunikasi secara lisan antara remaja dan guru persentase penggunaannya lebih kecil yaitu sebesar 66.7%. Hal ini dapat terjadi karena masih adanya pengaruh dari penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan gurunya meskipun di dalam kelas. Sementara itu, persentase interaksi menggunakan bahasa Indonesia baku antara remaja yang satu dengan yang lainnya relatif lebih kecil yakni sebesar 43%. Terdapat 57% remaja yang berkomunikasi dengan remaja lain di dalam kelas menggunakan bahasa daerah.

Sedangkan untuk persentase interaksi antara remaja dan guru di luar kelas tentu tidak sama dengan jumlah persentase interaksi di dalam kelas. Hasil dapat dilihat yang mana terdapat 52.4% remaja yang selalu menggunakan bahasa Indonesia baku ketika berkomunikasi dengan gurunya, dan 47.6% jarang menggunakannya. Sementara pada saat interaksi antar remaja di luar kelas, terdapat 38.1% remaja yang selalu menggunakan Bahasa Indonesia baku dan 57.1% jarang menggunakan bahasa Indonesia. Adapun remaja yang menjadi objek PKM lebih sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa gaul untuk berinteraksi di luar kelas.

b. Tingkat Penggunaan Bahasa Indonesia Baku oleh Remaja di Lingkungan Keluarga

Adapun penggunaan bahasa Indonesia baku dalam lingkungan keluarga antara remaja dengan orangtua dan remaja dengan saudaranya terdapat 14.3% remaja yang selalu menggunakan bahasa Indonesia baku dalam berinteraksi. Sementara 19% remaja jarang menggunakannya dan 66.7% remaja sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia baku dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Oleh karena itu, Bahasa daerah masih dominan digunakan khususnya dalam komunitas penduduk lokal di Gampong Keude Lueng putu Pidie Jaya.

c. Hasil Tes Diagnostik Kemampuan Tata Bahasa Indonesia Baku

Agar data dapat diperoleh dengan cara lebih rinci dan terarah tentang kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia baku yang baik dan benar, tentunya tim PKM memberikan sejumlah soal kepada remaja untuk mengikuti tes diagnostik tata bahasa Indonesia. Adapun soal yang diberikan sejumlah 25 soal yang terdiri dari enam jenis soal tata bahasa yaitu soal tentang imbuhan, ejaan, punctuation, kelas kata, preposisi, dan kata asing bukan serapan.

Berdasarkan hasil analisis data tes diagnostik dari enam kategori soal tata bahasa yang diberikan dapat dikatakan bahwa kemampuan penggunaan tata bahasa Indonesia baku pada remaja di Gampong Keude Lueng Putu masih berada pada tingkat yang rendah. Tingkat kesalahan yang paling rendah terdapat pada kategori soal EYD dengan jumlah persentase sebanyak 50.6%, sedangkan kesalahan tertinggi ditemukan pada kategori soal kata asing yang bukan unsur serapan dengan jumlah persentase sebanyak 66.7%. Oleh karena itu, kemampuan remaja menggunakan tata bahasa Indonesia baku pada semua kategori masih tergolong rendah.



Gambar 1 Diskusi tahap pertama sebelum memulai kegiatan



Gambar 2 memberikan arahan kepada peserta



Gambar 3 Para remaja sedang mengikuti kegiatan

KESIMPULAN

Setelah pelatihan tentang penggunaan Bahasa baku yang diberikan melalui kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa peserta (remaja) sudah dapat: 1) memahami ragam bahasa Indonesia, (2) menggunakan kaidah tata bahasa Indonesia baku secara baik dan benar, (3) menggunakan bentuk-bentuk kata yang tepat dalam konteks kalimat, (4) menggunakan punctuation secara tepat, (5) menggunakan preposisi secara

benar, dan (6) dapat menggunakan kata asing yang bukan serapan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini sudah mencapai tujuan dan manfaat seperti yang diharapkan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Dewi, Lisa Septia. 2021. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Medan: Guepedia.
- Iv, B. A. B. (n.d.). *Bab Iv Bahasa Indonesia Baku*.
- Zahara, L., & Yahfizham, Y. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Mahasiswa. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 8(1), 1288312887. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v8i1.20087>
- Subarna, Rakhma dkk. 2021. *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat kurikulum dan Perbukuan.